

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman telah merubah banyak dimensi kehidupan terutama bagi pendidikan. Pendidikan pada abad 21 adalah pendidikan yang terintegrasi dengan berbagai aspek, dan juga pembelajaran ditujukan untuk memaksimalkan manfaat dari perangkat teknologi sebagai penyokong kehidupan. Pembelajaran yang sebelumnya hanya membahas konten dari buku paket dan penjelasan guru berceramah kini tidak lagi diterapkan, pembelajaran saat ini lebih mengembangkan ide-ide alternatif dalam proses pembelajaran seperti pengembangan model pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir siswa dan penggunaan internet sebagai sarana yang penuh dengan informasi. Penerapan berbagai alternatif dalam pembelajaran tersebut merupakan adaptasi bagi pendidikan yang diupayakan untuk menjadi tempat nyaman untuk belajar.

Selain itu, pada proses belajar siswa ditujukan untuk membangun dan memperluas intelektual, arus keterbukaan yang semakin deras dan disertai demokratisasi baik dalam kesosialan maupun ekonomi, meningkatnya kepedulian pada keseimbangan dunia yang perlu dijaga, semakin sadar akan ketergantungan ekonomi, dan semakin lunturnya batas budaya tertentu karena informasi yang semakin tidak terbandung. Pada pendidikan saat ini, siswa diharuskan memiliki kecakapan abad 21 yaitu keterampilan, kebiasaan kerja, dan karakter yang diyakini penting untuk mencapai kehidupan yang sukses. Proses pembelajaran harus mengedepankan siswa untuk memiliki keterampilan belajar dan inovasi

termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi, keterampilan informasi media, dan teknologi, dan keterampilan hidup berkarir (Trilling & Fadel, 2009).

Hidayat & Patras, (2018) menjelaskan bahwa kebutuhan pendidikan abad 21 menurut Patrick Slattery dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Development In The Postmodern*" yaitu pendidikan harus berdasarkan pada perubahan sosial, konteks pembelajaran dan kurikulum yang menghubungkan siswa dengan alam, dan membuat guru merasa sejahtera pada proses pembelajar. Oleh karena itu, perubahan fundamental harus dilakukan untuk membentuk pendidikan yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Dalam upaya membangun pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman, terdapat beberapa metode yang sesuai dengan tujuan tersebut seperti penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Metode pembelajaran ini sudah direkomendasikan semenjak Kurikulum 2013 dengan harapan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Searah dengan upaya mengembangkan kreativitas guna membangun kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Kind & Kind, 2007).

Mengembangkan kemampuan berpikir tentu akan sangat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan dunia nyata, guru membentuk peran sebagai fasilitator dan siswa melakukan diskusi dari informasi yang dimiliki. *Problem Based Learning* mengharuskan siswa untuk menghadapi persoalan autentik (nyata)

dan diharapkan siswa berpikir solutif untuk membuat alternatifnya sendiri, peningkatan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta membuat siswa mandiri dan percaya diri. Autentik disini diartikan sebagai sebuah kasus atau permasalahan yang ditemukan siswa dikehidupan nyata sesuai dengan kebutuhan dari pendidikan abad 21.

SMP Negeri 30 Jakarta adalah instansi pendidikan pada satuan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). SMPN 30 Jakarta menerapkan Kurikulum 2013 revisi dalam pelaksanaan pembelajarannya. Alasan dilaksanakan penelitian di SMPN 30 Jakarta karena pada tahun 2007 SMPN 30 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Betaraf Internasional pertama di Jakarta Utara, serta menduduki peringkat 6 DKI pada 2015 dan berstatus sebagai Sekolah Rujukan yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sehingga peneliti menggunakan SMPN 30 Jakarta sebagai sampel eksperimen pada penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model *problem based learning* di SMPN 30 Jakarta dan apakah terdapat pengaruh dari penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan dilaksanakannya penelitian ini di SMPN 30 Jakarta diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi SMP Negeri di regionalnya.

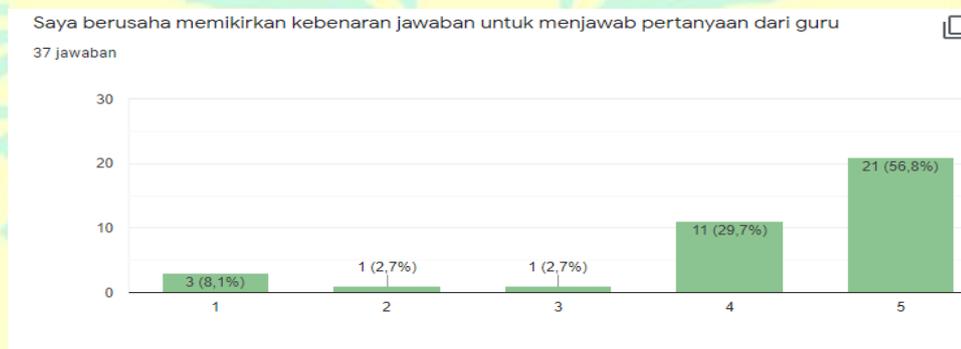
Untuk melihat bagaimana keadaan sebenarnya mengenai kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 30 Jakarta dilakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner sementara yang berisikan “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa” kepada siswa dari kelas 8 dan 9.

Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut, diperoleh data seperti pada gambar 1.1 dan gambar 1.2 :



Gambar 1.1 Kuesioner Pra-Riset

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan pada gambar 1.1, didapatkan jawaban Ya sebesar 91,9% dan jawaban Tidak sebesar 8,1% pada siswa SMPN 30 Jakarta. Siswa memberikan jawaban bahwa model *problem based learning* dapat membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran.



Gambar 1.2 Kuesioner Pra-Riset

Jika dilihat dari pra-riset dalam gambar 1.2, didapatkan 56,8% jawaban sangat setuju, 29,7% jawaban setuju, 2,7% jawaban ragu-ragu, 2,7% jawaban tidak setuju, dan 8,1% jawaban sangat tidak setuju. Sebagian besar jawaban siswa menyetujui untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Dari permasalahan yang merupakan tuntutan pendidikan abad 21, kemampuan untuk berpikir kritis merupakan dasar yang harus dimiliki siswa. Alasannya adalah karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu skill yang diwajibkan pada kurikulum 2013 dan dalam ilmu sosial seperti IPS, lalu dengan berpikir kritis siswa harus mencari tahu terlebih dahulu sumber informasinya, dan yang terpenting adalah dengan berpikir kritis siswa memiliki bekal untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks perkembangan zaman.

Berpikir kritis merupakan salah satu cara untuk menjadikan kegiatan pembelajaran sebagai bekal bagi siswa untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Dengan dilatih dan diberikan stimulus sedari bangku sekolah menengah, tentu akan membuat siswa dapat membiasakan diri dan beradaptasi dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari yang akan dihadapi pada kehidupan abad 21. Terkait dengan kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi topik yang penting untuk diteliti, terutama kaitannya dengan proses pembelajaran pada abad 21 yang harus didasarkan kepada inovasi metode yang prioritasnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa melalui pembelajaran IPS. Mengaitkan dengan unsur kebaruan, peneliti melalui eksperimen berupaya untuk mendapatkan temuan baru terkait kemampuan berpikir kritis pada siswa SMPN 30 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya dan saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS di SMPN 30 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan, diantaranya:

- a. Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* pada pemberlajaran IPS di SMPN 30 Jakarta ?
- b. Apakah terdapat pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 30 Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disajikan di atas, peneliti memberikan batasan ruang lingkup pada penelitian yang dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan yang diteliti pada “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran IPS”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, hingga pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 30 Jakarta?”.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis ataupun akademis.

a. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berguna untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan. Bagi penulis, seluruh rangkaian dan hasil penelitian diharapkan akan menjadi wawasan dan pengetahuan terkait model pembelajaran *problem based learning* dan sebagai pembelajaran dalam penulisan karya tulis ilmiah kedepannya.

b. Manfaat Akademis

Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk menjadi acuan bagi civitas akademik serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan penelitian yang akan mendatang.

